

# penggelapan pajak

*by* Dwiarso Utomo

---

**Submission date:** 14-Dec-2018 04:37PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1056972197

**File name:** penggelapan\_pajak.pdf (767.41K)

**Word count:** 6563

**Character count:** 40241

## KETERKAITAN *RELIGIUSITAS*, *GENDER*, *LOM* DAN PERSEPSI ETIKA PENGGELAPAN PAJAK

Dewi Sofha<sup>1)</sup>

St. Dwiwarso Utomo<sup>2)</sup>

Prodi Akuntansi FEB Universitas Dian Nuswantoro

Email <sup>1)</sup>dewi.sofha.501@gmail.com <sup>2)</sup>dwiwarso.utomo@dsn.dinus.ac.id

### ABSTRACT

*Tax evasion could be seen as an ethical deed or not depends on several factors. They are among others: gender, religiosity and Love of Money (LoM). The goal of the current research is to examine the effect of gender, religiosity, and LoM towards tax evasion ethical perception. The population of the research is undergraduate (S1) accounting students of private universities in Semarang. The sample used in the research covers the undergraduate accounting students of Dian Nuswantoro University, Soegijapranata Catholic University, Sultan Agung Islamic University, State University of Semarang, and University of Muhammadiyah Semarang. The sampling technique used in the research is accidental sampling. As much as 100 questionnaires have been delivered to the chosen respondents and all of them are declared properly to use. The analysis results using Smart-Partial Least Squares (PLS) 3.0 model show that gender and religiosity have impact on tax evasion ethical perception, however LoM does not. The results of the research show that religiosity and LoM do not mediate the relationship between gender and tax evasion ethical perception.*

**Keywords:** *gender, religiosity, Love of Money, tax evasion.*

### 1. Pendahuluan

Skandal penggelapan pajak yang terjadi di negara-negara maju dan berkembang masih menjadi perbincangan yang menarik. Kasus HSBC Swiss pada Februari 2015, polemik bebas pajak di Irlandia pada tahun 2014 menyebabkan perusahaan multinasional seperti Amazon, Apple, Facebook, Paypal, dan Twitter memilih untuk mendirikan perusahaan di Irlandia (Santosa, 2015) merupakan sebagian contoh skandal penggelapan pajak di negara maju. Hal tersebut juga terjadi di negara berkembang seperti Indonesia, beberapa kasus manipulasi pajak pun terjadi, perusahaan-perusahaan besar seperti Bakri Group, antara lain PT. Arutmin, PT. Kaltim Prima Coal dan

PT. Bumi Resources telah melakukan manipulasi pajak (Siregar, 2014).

Secara teori, penggelapan pajak dinilai sebagai hal yang mempunyai konotasi negatif dan tergolong tindakan kriminal karena dilakukan atas dasar kesadaran menyalahi aturan undang-undang dan dapat merugikan negara. Penggelapan pajak tergolong ke dalam kerangka hukum dari hukum pajak karena mengindikasikan adanya tindakan eksploitasi dalam hukum pajak untuk mengurangi kewajiban pajak (Sandmo, 2005). Namun faktanya, etika penggelapan pajak dipandang lebih dari satu sisi sehingga dapat tergolong ke dalam tindakan bahkan diperbolehkan. McGee, (2006) mengatakan ada tiga pandangan

terhadap persepsi etika penggelapan pajak. Pertama, penggelapan pajak dikatakan tidak pernah etis karena terkait dengan adanya kewajiban manusia terhadap Tuhan, negara dan masyarakat. Kedua, penggelapan pajak dikatakan selalu etis terkait dengan anggapan bahwa pemerintah sepatutnya tidak menerima uang dari pembayaran pajak. Ketiga, penggelapan pajak mempunyai kemungkinan etis karena adanya kebenaran, situasi dan kondisi. Menjamurnya kasus penggelapan pajak di Indonesia mengartikan bahwa persepsi masing-masing individu terkait dengan etika penggelapan pajak sangat berbeda. Perbedaan persepsi antara masing-masing individu dapat dipengaruhi oleh beberapa hal yang erat kaitannya dengan psikologis seseorang. Psikologis seseorang dapat dilihat dari adanya perbedaan *gender*. *Gender* pada kategori laki-laki bersifat maskulin: keberanian pengambilan risiko. Sebaliknya, *gender* pada kategori perempuan bersifat feminim: hangat, lembut, simpatik, dan bersifat kepekaan (Sommers, 2003). Pada penelitian Hogue, et al. (2013) menganggap bahwa perempuan dikatakan lebih beretika dan laki-laki lebih tidak memperhatikan etika demi pencapaian keinginan.

Indikasi adanya pengaruh *gender* terhadap etika penggelapan pajak ini telah dibuktikan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Julianto (2013) yang mengatakan bahwa *gender* berpengaruh terhadap etika penggelapan pajak. Selain *gender*, faktor yang juga erat kaitannya dengan psikologis dan dapat mempengaruhi persepsi etika penggelapan pajak adalah *religiusitas*. Keyakinan agama yang dianut seseorang akan memberikan

peningkatan nilai-nilai etika dalam menjalankan kehidupan serta akan mempengaruhi perilaku setiap individu. *Religiusitas* mengungkapkan tingkat kedalaman pengetahuan dan keyakinan yang dianut serta bagaimana tingkat kemauan dari dalam diri sendiri untuk melaksanakan ibadah dan bentuk pengamalan manusia terhadap agama (Glock dan Stark, 1965). Teori tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pope dan Ali (2010) yang menjelaskan adanya pengaruh antara *religiusitas* dengan etika penggelapan pajak.

Diantara dua faktor diatas, terdapat faktor lain yang juga sangat mempengaruhi persepsi seseorang langsung kepada objek penggelapan pajak yaitu uang. Bagi sebagian orang, uang adalah harta yang diagung-agungkan. Sikap kecintaan akan uang membutuhkan seseorang untuk berlomba mengumpulkan uang demi memuaskan emosional diri sendiri. Sikap kecintaan akan uang ini akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan uang sesuai dengan keinginannya meskipun uang tersebut bukanlah haknya. Hal ini sesuai dengan penelitian Li-Ping Tang, et al., (2008) dan Lau et al., (2013) yang mengatakan bahwa kecintaan akan uang berpengaruh terhadap persepsi etika penggelapan pajak dan tergolong tindakan yang cenderung tidak etis.

Secara umum, penelitian ini dilakukan atas dasar keinginan untuk menguji apakah variabel-variabel yang terkait berpengaruh terhadap persepsi etika penggelapan pajak. Namun, penelitian ini juga melibatkan dua variabel yang memediasi pengaruh *gender* terhadap persepsi etika penggelapan pajak yaitu variabel *religiusitas* dan LoM. Meskipun

penelitian serupa sudah banyak dijumpai namun, penelitian kali ini mempunyai perbedaan yang menjadi keistimewaan pengujian.

Dengan menggunakan objek yang langsung tertuju pada mahasiswa program studi S1 Akuntansi universitas swasta di kota Semarang, dapat diketahui apakah mahasiswa dapat menggambarkan persepsi mereka terkait etika penggelapan pajak. Selain itu, penelitian ini menggunakan alat analisis data yang berbeda yaitu *Partial Least Squares* (PLS) 3.0 dengan metode *Struktural Equation Model* (SEM). Alat pengujian ini digunakan untuk menguji hipotesis yang ada dalam penelitian, apakah menghasilkan suatu model yang layak (*fit*) atau tidak. Terakhir, penelitian ini dilakukan pada awal tahun 2018 tepatnya bulan Januari sehingga dapat dikatakan bahwa data yang digunakan adalah data yang terbaru. Sehingga dapat disimpulkan *research question* yang ada dalam penelitian ini adalah 1) Apakah terdapat pengaruh antara *gender* dengan etika penggelapan pajak?, 2) Apakah terdapat pengaruh antara *religiusitas* dengan etika penggelapan pajak?, 3) Apakah terdapat pengaruh antara LoM dengan etika penggelapan pajak?, 4) Apakah *religiusitas* memediasi hubungan antara *gender* dengan etika penggelapan pajak?, dan 5) Apakah LoM memediasi hubungan antara *gender* dengan etika penggelapan pajak?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *gender*, *religiusitas* dan LoM terhadap persepsi etika penggelapan pajak serta untuk mengetahui peran variabel *religiusitas* dan LoM dalam memediasi

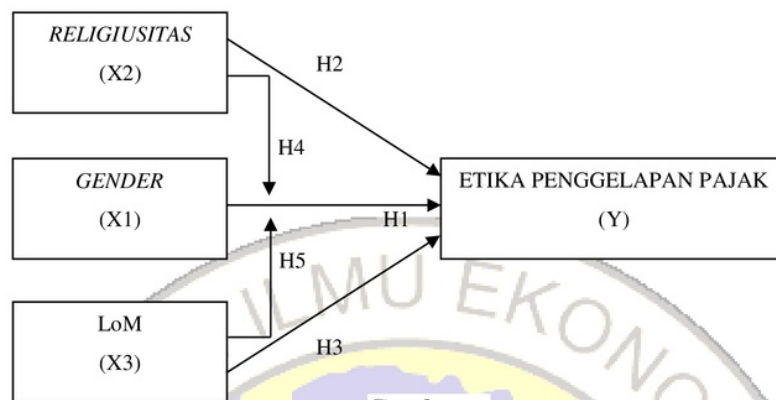
pengaruh antara *gender* dengan persepsi etika penggelapan pajak.

## 2. Kerangka Teoritis dan Pembangunan Hipotesis Teori Atribusi

Penelitian ini dilakukan dengan didasari adanya teori-teori yang menjadi sumber untuk mengaitkan kesesuaian satu variabel dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari. Teori atribusi diartikan sebagai suatu proses yang memperlihatkan tentang perilaku manusia dengan mengidentifikasi faktor yang menyebabkan munculnya perilaku tersebut (Robbins dan Judge, 2008). Faktor yang terkait dengan penyebab kemunculan perilaku manusia dapat dilihat dari faktor internal maupun eksternal. Penekanan teori atribusi berada pada pola pikir setiap individu untuk menafsirkan berbagai kejadian dan mengaitkannya dengan pemikiran dan perilaku individu tersebut. Saat individu mulai membayangkan suatu objek, yang terjadi adalah bagaimana cara menghubungkan pengalaman tersebut ke dalam persepsinya.

### Teori Motivasi

Teori motivasi didefinisikan sebagai pendorong dari dalam diri setiap individu untuk mempengaruhi hasil kerja dilihat dari cara bertindakannya. Adanya motivasi tinggi dalam diri seorang individu akan mendasari pencapaian misi dan menjadikan individu tersebut sulit dipengaruhi oleh hal-hal negatif yang dapat merubahnya menjadi pribadi yang tidak baik. Pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan formal, khusus, dan pelatihan untuk mendukung kinerja seseorang dapat dijadikan sebagai motivasi kuat dalam mencapai tujuan kehidupan (Idris, 2012).



**Gambar 1.**  
**Kerangka Konseptual**

### Pengaruh Gender Terhadap Etika Penggelapan Pajak

Kepribadian yang buruk yang dimiliki oleh setiap individu mendorongnya untuk berperilaku menyimpang dan melanggar aturan serta tata cara perpajakan. Keterkaitan antara teori atribusi dengan *gender* digunakan untuk melihat pola pikir setiap individu baik laki-laki maupun perempuan melalui pengalaman atau perilaku individu tersebut di masa lalu. Setiap *gender* akan menghubungkan pengalaman atau perilakunya di masa lalu dengan pola pikir yang dimiliki sehingga memunculkan persepsi dan sikap yang berbeda pada setiap individu. Dalam kasus persepsi etika penggelapan pajak, laki-laki lebih banyak ditemukan berperilaku menyimpang dan melanggar aturan serta tata cara perpajakan. Hal ini dibuktikan oleh penelitian bahwa seorang perempuan berani menunjukkan sikap yang etis dengan melawan penggelapan pajak dibandingkan laki-laki (McGee dan Guo, 2007). Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian oleh Arlow,

(1991) dan Deshpande, (1997) yang mengatakan bahwa perempuan mempunyai sikap etis yang lebih baik daripada laki-laki.

Penelitian lain oleh Charismawati, (2011) mengatakan bahwa mahasiswa laki-laki dikatakan lebih mempunyai persepsi etis dibandingkan dengan lawan jenisnya. Ini terjadi karena seorang laki-laki mempunyai banyak pertimbangan dalam bertindak untuk menghindari risiko yang akan dialami. Hal ini mengartikan bahwa laki-laki akan menggunakan pola pikirnya lebih lama untuk memunculkan suatu persepsi dibandingkan dengan perempuan. Meskipun terdapat perbedaan persepsi antara laki-laki dan perempuan, namun menurut penelitian oleh Sikula dan Costa, (1994) menunjukkan bahwa perbedaan persepsi etika antara laki-laki dan perempuan adalah tidak signifikan. Dari uraian diatas, dirumuskan hipotesis pertama sebagai berikut:

H1. *Gender berpengaruh terhadap persepsi etika penggelapan pajak.*

### **Pengaruh Religiusitas Terhadap Etika Penggelapan Pajak**

*Religiusitas* dapat dilihat dari seberapa dalam pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan ibadah dan kaidah-kaidah agama yang dilakukan oleh seseorang. Seseorang yang mempunyai tingkatan keyakinan agama yang kuat akan dapat mencegah perilaku yang buruk dengan menimbulkan rasa bersalah pada dirinya sendiri termasuk dalam kasus penghindaran pajak (Grasmick, Bursick, dan Cochran, 1991). Menurut Wong, (2008) diantara banyak hal, komitmen dan praktek keyakinan agama merupakan faktor yang paling kuat yang akan mempengaruhi kepribadian seseorang.

Torgler, (2006) mengatakan bahwa religiusitas merupakan sesuatu yang dapat mempengaruhi semangat pajak. Hal ini dapat dibuktikan dengan semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang maka sikap tidak etis yang akan timbul akan semakin terkontrol. Pernyataan tersebut juga serupa dengan pernyataan Walker et al., (2012) dan Hood Jr et al., (2009) dalam penelitiannya yang mengatakan bahwa *religiusitas* dan etika dapat digambarkan seperti "roller coaster", di mana *religiusitas* pada titik tertentu dapat naik dan turun. Penelitian oleh Longenecker et al., (2004) hasilnya menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara *religiusitas* dan etika. Dari uraian diatas, dirumuskan hipotesis kedua sebagai berikut:

*H2. Religiusitas berpengaruh terhadap persepsi etika penggelapan pajak.*

### **Pengaruh LoM Terhadap Etika Penggelapan Pajak**

Kecintaan akan uang adalah sikap berlebihan yang menunjukkan kasih

sayang seseorang terhadap uang dan menganggap uang adalah sumber kebahagiaan dalam kehidupan. Luna-Arocas dan Tang, (2004) mengatakan bahwa kecintaan akan uang adalah hal yang sangat konseptual dan empiris serta perlu diperhatikan lebih lanjut karena dapat membantu, memprediksi serta mengontrol tindakan jahat atau tidak etis seseorang. Dari sisi positif, uang digambarkan sebagai sesuatu yang memiliki nilai kemanfaatan tinggi. Individu yang mempunyai pikiran positif terhadap kecintaannya akan uang cenderung memandang uang sebagai hal yang dapat membantunya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, memberikannya umpan balik yang positif sehingga seseorang tersebut akan merasa dihormati dan dapat menjadikannya sebagai tolok ukur atas keberhasilannya (Pradanti, 2014). Sedangkan dari sisi negatif, uang dikhawatirkan akan merubah pola pikir, persepsi sampai dengan perilaku seseorang menjadi tidak etis sehingga dapat melakukan pelanggaran etika. Keterkaitan antara kecintaan akan uang dengan teori motivasi dapat dilihat dari perilaku yang memperlihatkan seseorang yang menggunakan uangnya hanya untuk memenuhi emosional mereka. Uang dinilai dapat memberikan rasa kepuasan saat mendapatkannya meskipun uang tersebut bukanlah haknya.

Sebuah penelitian mengatakan bahwa LoM dikatakan berpengaruh positif yang signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi (Widyaningrum, 2013). Ini berarti sifat kecintaan akan uang yang tinggi akan merubah persepsi mahasiswa menjadi etis karena sifat kecintaan akan uang yang dimiliki menimbulkan persepsi positif sehingga dapat

mengontrol perilaku seseorang untuk tidak melakukan pelanggaran etika. Sebaliknya, Elias, (2010) menguji hubungan antara LoM dengan persepsi etis dan menghasilkan hubungan yang negatif. Hal ini mengartikan bahwa adanya sifat kecintaan akan uang akan menimbulkan persepsi negatif sehingga seseorang akan lebih mudah melakukan pelanggaran etika. Dari uraian diatas, dirumuskan hipotesis ketiga sebagai berikut:

H3. *LoM berpengaruh terhadap persepsi etika penggelapan pajak.*

#### **Religiusitas Memediasi Pengaruh Gender Terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak**

Pengaruh *gender* terhadap persepsi etika penggelapan pajak dapat dilihat langsung melalui pola pikir antara laki-laki dan perempuan pada umumnya. Namun, pengaruh dari pola pikir ini juga bergantung pada tingkat *religiusitas* yang dimiliki setiap laki-laki dan perempuan. Perbedaan cara pandang atau persepsi antara laki-laki dan perempuan berdasarkan tingkat *religiusitas* timbul karena adanya perbedaan tingkat keyakinan yang dimiliki.

Keterkaitannya dengan teori atribusi menjelaskan bahwa tingkat *religiusitas* yang dimiliki laki-laki maupun perempuan bergantung pada kepribadian masing-masing sehingga tingkat keyakinan atas kaidah-kaidah agama yang diketahui dapat mempengaruhi perilaku etisnya. Semakin tinggi tingkat keyakinan laki-laki maupun perempuan maka hal-hal yang dilakukan tidak akan melenceng dari aturan dan kaidah agamanya. Ini berarti individu tersebut tidak akan melakukan tindakan penggelapan pajak. Dalam penelitian Basri, (2015) *religiusitas*

dikatakan tidak memediasi pengaruh *gender* terhadap etika penggelapan pajak. Artinya pengaruh *gender* terhadap etika penggelapan pajak tidak selalu dapat diukur dengan religiusitas yang dimiliki baik laki-laki maupun perempuan. Dari uraian diatas, dirumuskan hipotesis keempat sebagai berikut:

H4. *Religiusitas memediasi pengaruh gender terhadap persepsi etika penggelapan pajak.*

#### **LoM Memediasi Pengaruh Gender Terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak**

Selain dari tingkat *religiusitas*, pengaruh *gender* terhadap persepsi etika penggelapan pajak juga dapat dilihat melalui tingkat kecintaan akan uang baik laki-laki maupun perempuan. Kecintaan akan uang ini sangat mempengaruhi perilaku etis setiap laki-laki maupun perempuan karena sebagian dari mereka menganggap uang dapat berfungsi sebagai penenang emosional. Banyak diantara laki-laki maupun perempuan yang ingin memiliki uang sebanyak-banyaknya dengan segala cara meskipun uang tersebut bukanlah haknya.

Keterkaitannya dengan teori atribusi, LoM dapat menjadi hal yang dapat mempengaruhi perilaku etis atau tidaknya seseorang. Sifat kecintaan akan uang yang tinggi dikhawatirkan akan mempengaruhi persepsi etis baik laki-laki maupun perempuan dan menjadikan laki-laki maupun perempuan lebih mudah melakukan pelanggaran etika. Basri, (2015) mengatakan bahwa *religiusitas* tidak memediasi pengaruh *gender* terhadap etika penggelapan pajak. Hal ini berarti bahwa LoM tidak selalu dapat mengukur pengaruh *gender*

terhadap etika penggelapan pajak baik laki-laki maupun perempuan. Dari uraian diatas, dirumuskan hipotesis kelima sebagai berikut:

H5. *LoM memediasi pengaruh gender terhadap persepsi etika penggelapan pajak*

### 3. Metode Penelitian

#### Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis data primer berupa kuesioner. Data primer berupa kuesioner ini dibagikan ke seluruh sampel pada universitas swasta di Semarang yang dipilih secara acak. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu berdasarkan teknik *accidental sampling* atau siapa saja yang secara *accidental* bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel dengan syarat orang tersebut seluruh datanya telah sesuai dengan kriteria sumber data yang dibutuhkan (Sugiyono, 2007). Metode Slovin digunakan dalam pengambilan sampel, yang dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n : Jumlah sampel

N : Jumlah total populasi

e : Toleransi error

#### Definisi Operasional dari Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat empat jenis variabel yang digunakan dimana *gender*, *religiuitas* dan *LoM* adalah variabel independen dan etika penggelapan pajak adalah variabel dependen. Variabel *gender* digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan persepsi pada mahasiswa program studi S1 Akuntansi di universitas swasta di Semarang

tentang penggelapan pajak baik laki-laki maupun perempuan. Variabel *dummy* adalah variabel yang memerankan variabel *gender* dalam penelitian ini dimana konstruk nilai yang digunakan adalah skala biner. Kode yang diberikan adalah 1 untuk laki-laki dan 0 untuk perempuan.

Variabel *religiuitas* diukur dengan menggunakan lima item pertanyaan yang di dalamnya terdapat indikator pertanyaan mengenai lima dimensi *religiuitas* yaitu dimensi pengetahuan agama, dimensi pengalaman agama, dimensi keyakinan, dimensi praktek agama, dan dimensi konsekuensi. Dimensi tersebut dikutip dari Holdcroft (2006). Variabel *LoM* diukur dengan menggunakan empat belas item pertanyaan dimana terdapat enam indikator pertanyaan diantaranya *good*, *evil*, *achievement*, *respect*, *budget* dan *freedom*. *Money Ethic Scale* (MES) yang dikembangkan oleh Tang (1992) adalah sumber pertanyaan yang digunakan dalam penelitian ini. Pada variabel etika penggelapan pajak, pengukuran dilakukan dengan menggunakan lima belas item pertanyaan yang sebelumnya telah digunakan dalam penelitian Reskino *et al* (2014), terdiri dari enam indikator pertanyaan dimana tiga diantaranya yaitu sistem perpajakan, keadilan perpajakan, dan diskriminasi. Pengukuran variabel *religiuitas*, *LoM* dan etika penggelapan pajak dilakukan dengan menggunakan skala likert dimana pada variabel *religiuitas* dan *LoM* terdiri dari 5 poin, poin 1 = Sangat Tidak Setuju sampai dengan poin 5 = Sangat Setuju. Sedangkan pada variabel etika penggelapan pajak terdiri dari 5 poin yang dimulai dari poin 1 = Sangat Setuju sampai dengan poin 5 = Sangat Tidak Setuju.



### Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Struktural Equation Model* (SEM) dengan menggunakan *Partial Least Squares* (PLS) 3.0. Pengujian hipotesis mediasi dilakukan dengan prosedur uji Sobel (*sobel test*). Dalam pengaruh tidak langsung, dikenal tiga macam variabel yaitu *predictor* ( $X=gender$ ), *criterion* ( $Y=etika$  penggelapan pajak), dan mediator ( $M=LoM$  dan *religiusitas*). Pengaruh tidak langsung  $X$  ke  $Y$  melalui  $M$  dihitung dengan cara mengalikan jalur  $X$  ke  $M$  ( $a$ ) dengan jalur  $M$  ke  $Y$  ( $b$ ) atau  $ab$ . *Standard error* koefisien  $a$  dan  $b$  ditulis dengan  $Sa$  dan  $Sb$ , besarnya *standard error* pada pengaruh tidak langsung  $Sab$  dihitung dengan rumus :

$$Sab = \sqrt{b^2Sa^2 + a^2Sb^2 + Sa^2Sb^2}$$

Pengujian signifikansi pada pengaruh tidak langsung dilakukan

dengan menghitung nilai  $t$  dari koefisien  $ab$  dengan rumus :

$$t = \frac{ab}{Sab}$$

### 4. Hasil Penelitian

#### Deskripsi Data Penelitian

Data penelitian yang digunakan sebagai sampel diambil dengan menggunakan metode Slovin. Dengan menggunakan metode Slovin, dapat diketahui seberapa banyak jumlah sampel yang digunakan sebagai responden dalam penelitian ini. Jumlah populasi yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat dari jumlah seluruh mahasiswa program studi S1 Akuntansi pada perguruan tinggi swasta di kota Semarang yaitu sebanyak 35600 mahasiswa. Jumlah populasi yang digunakan dalam penelitian ini dapat dirinci pada tabel 1 berikut :

Tabel 1.  
Jumlah Populasi

No	Nama Universitas	Jumlah Mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi
1	Universitas Dian Nuswantoro	3383
2	Universitas Islam Sultan Agung	6751
3	Universitas Katolik Soegijapranata	4687
4	Universitas Semarang	9427
5	Universitas Muhammadiyah Semarang	327
6	Universitas Stikubank	6628
7	Universitas Pandanaran	927
8	Universitas 17 Agustus 1945	1815
9	Universitas Wahid Hasyim	961
10	Universitas AKI	694
<b>Total</b>		<b>35.600</b>

Sumber : forlap.ristekdikti.go.id

Adapun sampel yang digunakan adalah mahasiswa program studi S1 Akuntansi pada Universitas Dian Nuswantoro, Universitas Katolik Soegijapranata, Universitas Islam Sultan Agung, Universitas Semarang,

dan Universitas Muhammadiyah Semarang. Pemilihan sampel yang hanya berjumlah 5 dari 10 universitas didasarkan pada acuan yang mengarah pada religiusitas responden Universitas Katolik Soegijapranata,

Universitas Islam Sultan Agung dan Universitas Muhammadiyah Semarang sedangkan Universitas Dian Nuswantoro dan Universitas Semarang digunakan untuk dapat mengeneralisasi hasil penelitian. Dari jumlah populasi yang telah diketahui, peneliti dapat menentukan jumlah sampel dengan syarat batas toleransi error maksimum adalah 0,10 atau sebesar 10%. Adapun perhitungannya yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{35600}{(1 + 35600 \times 0,10^2)} = 99,72$$

Berdasarkan perhitungan diatas, hasilnya menunjukkan nilai 99,72 atau jika dibulatkan setara dengan nilai 100. Jadi, total sampel dari keseluruhan populasi yang digunakan sebagai responden pada penelitian ini yaitu sebanyak 100 mahasiswa dan penentuan sampel dari masing-masing universitas adalah sebanyak 20 mahasiswa. Peneliti menetapkan jumlah sampel (kuota) setiap universitas sebanyak 20 mahasiswa karena diharapkan dapat memenuhi jumlah sampel yang dibutuhkan sesuai dengan perhitungan yaitu 100 mahasiswa. Adapun kriteria responden yang digunakan adalah mahasiswa pada tingkatan semester tujuh sampai dengan semester delapan. Hal ini dikarenakan penentuan sampel mahasiswa sendiri masih jarang digunakan pada

penelitian yang sama untuk mengetahui persepsi mengenai etika penggelapan pajak. Mahasiswa pada tingkatan semester tujuh sampai dengan semester delapan mempunyai persepsi yang lebih matang untuk menghadapi dunia kerja dibandingkan dengan mahasiswa pada tingkatan semester satu sampai dengan semester enam. Hasilnya, data dari 100 kuesioner yang telah dibagikan kepada responden dikatakan layak (*fit*) untuk digunakan.

#### Analisis Data Evaluasi Measurement (Outer) Model

Hasil pengujian berdasarkan *outer model* meliputi tiga pengujian diantaranya *convergent validity*, *discriminant validity* dan *composite reliability*. Dari hasil analisis uji *convergent validity* yang menggunakan *outer loadings* menunjukkan bahwa semua indikator dalam penelitian ini memiliki nilai loading factor > 0,50 sehingga dapat dikatakan telah memenuhi. Hasil analisis uji *discriminant validity* diperoleh melalui dua tahap diantaranya dengan *cross loading* serta menguji akar AVE dengan membandingkan korelasi antar *latent variable*. Dari hasil pengujian, analisis uji *cross loading* dapat ditampilkan sebagai berikut:

Tabel 2.

#### Cross Loading

	Etika Penggelapan Pajak	Gender	LoM	Religiusitas
EP1	0.526	0.052	-0.054	0.354
EP10	0.685	0.164	0.194	0.187
EP11	0.782	0.139	0.233	0.154
EP12	0.770	0.253	0.244	0.148
EP13	0.675	0.315	0.067	0.269
EP14	0.635	0.127	0.124	0.166
EP15	0.677	0.109	0.029	0.255
EP2	0.640	0.019	0.218	0.330

EP3	0.686	0.171	0.127	0.342
EP4	0.661	-0.012	0.292	0.309
EP5	0.678	0.041	0.278	0.287
EP6	0.650	-0.017	0.233	0.363
EP7	0.670	0.159	0.261	0.170
EP8	0.747	0.087	0.147	0.380
EP9	0.748	0.072	0.174	0.220
GENDER	0.159	1.000	-0.036	-0.012
LOM1	0.139	-0.034	0.769	-0.040
LOM10	0.112	0.146	0.591	-0.029
LOM11	0.039	0.129	0.543	-0.030
LOM12	-0.054	0.050	0.536	-0.133
LOM13	0.230	-0.013	0.780	0.163
LOM14	0.174	-0.085	0.713	-0.079
LOM2	0.082	0.037	0.672	0.049
LOM3	0.203	0.021	0.794	0.078
LOM4	0.128	-0.023	0.775	0.110
LOM5	0.295	-0.097	0.821	0.058
LOM6	0.234	0.005	0.751	0.013
LOM7	0.167	-0.103	0.736	-0.132
LOM8	0.116	0.014	0.640	-0.059
LOM9	0.095	-0.005	0.599	0.020
RELIGIUSITAS1	0.319	-0.101	0.029	0.716
RELIGIUSITAS2	0.315	0.100	-0.026	0.692
RELIGIUSITAS3	0.189	-0.047	0.003	0.505
RELIGIUSITAS4	0.119	0.028	-0.083	0.550
RELIGIUSITAS5	0.153	-0.009	0.202	0.556

Sumber: Data olahan menggunakan SmartPLS (2018)

Dari hasil analisis uji *cross loading* di atas menunjukkan bahwa seluruh indikator dari masing-masing variabel memberikan nilai *loading factor* yang lebih tinggi dibandingkan dengan indikator lainnya. Hal ini

menunjukkan *discriminant validity* dikatakan terpenuhi. Adapun nilai AVE dan akar AVE dan nilai korelasi antar *latent variables* ditampilkan sebagai berikut:

Tabel 3.  
AVE dan Akar AVE

	AVE	Akar AVE
Etika Penggelapan Pajak	0.469	0.684
Gender	1.000	1
LoM	0.491	0.700
Religiusitas	0.372	0.609

Sumber: Data olahan menggunakan SmartPLS (2018)

Tabel 4.  
Korelasi antar *Latent Variables*

	Etika Penggelapan Pajak	Gender	LoM	Religiusitas
Etika Penggelapan Pajak	0.685			
Gender	0.159	1.000		
LoM	0.261	-0.036	0.700	

<i>Religiusitas</i>	0.396	-0.012	0.033	0.610
---------------------	-------	--------	-------	-------

Sumber: Data olahan menggunakan SmartPLS (2018)

Berdasarkan data AVE dan akar AVE serta korelasi antar *latent variables*, dapat disimpulkan bahwa akar AVE konstruk *gender* sebesar 1 ( $\sqrt{1.000}$ ) lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi antara konstruk *gender* dengan etika penggelapan pajak yang hanya sebesar 0.159. Selain itu, akar AVE konstruk LoM sebesar 0.700 ( $\sqrt{0.491}$ ) lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi antara konstruk LoM dengan etika penggelapan pajak yang hanya sebesar 0.261. Terakhir, akar AVE konstruk *religiusitas* sebesar 0.609 ( $\sqrt{0.372}$ ) lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi antara konstruk *religiusitas* dengan etika penggelapan pajak yang hanya sebesar 0.396. Jadi

dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap variabel dalam model penelitian ini menunjukkan *discriminant validity* yang sudah terpenuhi. Selain melakukan uji validitas konstruk, uji reliabilitas variabel juga diperlukan dalam pengujian. Ada dua kriteria yang digunakan untuk mengukur uji reliabilitas suatu variabel, yaitu dengan menggunakan *cronbach alpha* dan *composite reliability*. Variabel dalam pengujian ini dikatakan reliabel yang baik jika nilai *composite reliability* maupun *Cronbach alpha* menunjukkan hasil  $> 0.70$ . Adapun hasil pengujian *composite reliability* ditampilkan sebagai berikut:

**Tabel 5.**

**Composite Reliability**

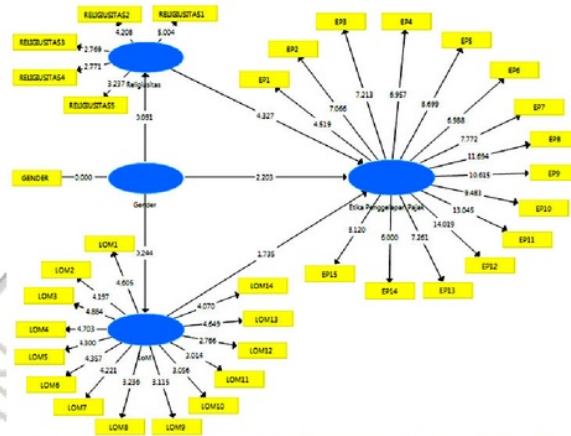
	Composite Reliability	Cronbachs Alpha
Etika Penggelapan Pajak	0.929	0.918
<i>Gender</i>	1.000	1.000
LoM	0.930	0.926
<i>Religiusitas</i>	0.744	0.613

Sumber: Data olahan menggunakan SmartPLS (2018)

Berdasarkan hasil uji *composite reliability* pada setiap variabel dalam model penelitian ini memiliki nilai  $> 0.70$  yang mengartikan bahwa semua variabel dalam model memiliki reliabilitas yang sangat baik. Namun, hasil uji *cronbachs alpha* menunjukkan variabel etika penggelapan pajak, *gender* dan LoM memiliki nilai  $> 0.70$  yang mengartikan bahwa ketiga variabel tersebut memiliki reliabilitas yang sangat baik, sedangkan variabel *religiusitas* memiliki nilai  $< 0.70$  sehingga variabel tersebut dapat dikatakan memiliki reliabilitas yang buruk.

**Pengujian Model Struktural (Inner Model)**

*Inner model* atau pengujian model struktural dapat dilihat dengan menggunakan *R-Square* dan *Path coefficient*. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk melihat seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variabel independennya serta untuk melihat korelasi antar variabel disertai dengan nilai jalur dan tingkat signifikansinya. Hasil uji model struktural dengan menggunakan bootstrapping ditunjukkan sebagai berikut:



Gambar 2.  
 Full Structural Equation Model  
 Sumber: Data olahan menggunakan SmartPLS (2018)

Berdasarkan model struktural di atas, dapat disimpulkan bahwa model penelitian untuk variabel laten endogen dengan indikasi "baik", "moderat", dan "lemah" jika nilai *R-Square* berada pada nilai 0.67, 0.33 dan 0.19. Nilai *R-Square* ditampilkan sebagai berikut:

Tabel 6.  
 R Square

	<i>R Square</i>
Etika Penggelapan Pajak	0.248
Gender	
LoM	0.001
Religiusitas	0.000

Sumber: Data olahan menggunakan SmartPLS (2018)

Berdasarkan data di atas, nilai *R square* menunjukkan nilai yang lemah yaitu *R square* etika sebesar 0.248 yang menunjukkan bahwa variabel *gender*, *religiusitas* dan LoM mempengaruhi etika sebesar 24.8 %, sedangkan sisanya 75.2 % etika

dipengaruhi oleh variabel lain. LoM dan *religiusitas* memberikan nilai yang sangat rendah yaitu 0.001 dan 0.000 atau setara dengan 0.1% dan 0.0%, artinya LoM dan *religiusitas* dipengaruhi oleh *gender*.

Untuk pengujian selanjutnya yaitu pengujian hipotesis. Tujuan pengujian ini adalah untuk menguji signifikansi konstanta dan variabel independen yang terdapat dalam persamaan tersebut secara individu, apakah terdapat pengaruh terhadap nilai variabel dependennya. Pengujian hipotesis ini dapat diukur dengan melihat nilai *t-statistics* pada *path coefficient* yang ditampilkan pada tabel 7. Adapun batas tingkat signifikansi adalah 5% dan *t-statistics* > 1,96 (2 tailed), dikatakan signifikan dan hipotesis dapat diterima jika hasilnya sesuai dengan prasyarat tersebut.

Tabel 7.  
Path Coefficients

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Error (STERR)	T Statistics ( O/STERR )	P Values
Gender -> Etika	0.173	0.172	0.078	2.203	0.028
Gender -> Penggelapan Pajak	-0.036	-0.015	0.147	0.244	0.807
Gender -> LoM	-0.012	-0.001	0.131	0.091	0.927
Religiusitas -> Etika	0.255	0.269	0.147	1.735	0.083
Religiusitas -> Penggelapan Pajak	0.390	0.405	0.090	4.327	0.000

Sumber: Data olahan menggunakan SmartPLS (2018)

Untuk variabel *religiusitas* dan LoM juga berperan sebagai variabel mediasi. Pengujian hipotesis mediasi dilakukan dengan uji sobel yang dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 8.  
Perhitungan Pengaruh Tidak Langsung

	Jalur X -> M (a)	Jalur M -> Y (b)	ab	Standard Error (a)	Standard Error (b)
Religiusitas memediasi pengaruh gender terhadap etika penggelapan pajak	-0.012	0.390	-0.00468	0.131	0.090
LoM memediasi pengaruh gender terhadap etika penggelapan pajak	-0.036	-0.255	-0.00918	0.147	0.147

Sumber: Data olahan menggunakan SmartPLS (2018)

Perhitungan *standard error* dengan rumus sebagai berikut :  
pengaruh tidak langsung dihitung Variabel mediasi religiusitas

$$Sab = \sqrt{0.390^2 \cdot 0.131^2 + (-0.012)^2 \cdot 0.090^2 + 0.131^2 \cdot 0.090^2}$$

$$Sab = \sqrt{0.0027480258} = 0.005$$

Selanjutnya, pengujian signifikansi pada pengaruh tidak langsung hitung nilai  $t$  dari koefisien  $ab$  dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{-0.00468}{0.005} \\ = -0.936$$

Variabel mediasi LoM

$$Sab = \sqrt{0.255^2 \cdot 0.147^2 + (-0.036)^2 \cdot 0.147^2 + 0.147^2 \cdot 0.147^2} \\ Sab = \sqrt{0.001844068842} = 0.004$$

Selanjutnya, pengujian signifikansi pada pengaruh tidak langsung hitung nilai  $t$  dari koefisien  $ab$  dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{-0.00918}{0.004} \\ = -2.295$$

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai  $t$  untuk pengujian signifikansi LoM memediasi pengaruh *gender* terhadap etika penggelapan pajak menunjukkan nilai  $-0.936$ .

## 5. Pembahasan

### Pengaruh *gender* terhadap persepsi etika penggelapan pajak

Dari hasil pengujian hipotesis pertama, hubungan variabel *gender* dengan etika penggelapan pajak menunjukkan hasil nilai  $t$ -statistics sebesar 2.203. Hasil pengujian tersebut lebih besar dari  $t$ -tabel 1.960. Ini berarti bahwa *gender* memiliki pengaruh signifikan terhadap etika penggelapan pajak. Selain itu, nilai koefisien jalur menunjukkan nilai 0.173 yang berarti bahwa terdapat hubungan positif antara *gender* dan etika penggelapan pajak serta adanya persepsi etis mahasiswa laki-laki yang lebih baik dibandingkan dengan

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai  $t$  untuk pengujian signifikansi *religiusitas* memediasi pengaruh *gender* terhadap etika penggelapan pajak menunjukkan nilai  $-0.936$ .

mahasiswa perempuan. Dengan hasil ini, hipotesis pertama dikatakan diterima. Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Charismawati, (2011) yang mengatakan bahwa mahasiswa laki-laki lebih mempunyai persepsi etis dibandingkan dengan mahasiswa perempuan. Artinya mahasiswa laki-laki membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memunculkan persepsi melalui pola pikirnya dibandingkan dengan mahasiswa perempuan tidak terkecuali etika penggelapan pajak.

### Pengaruh *religiusitas* terhadap persepsi etika penggelapan pajak

Hasil yang didapatkan dari hipotesis kedua terkait hubungan variabel *religiusitas* dengan etika penggelapan pajak mengatakan bahwa nilai  $t$ -statistics adalah 4.327, hasil ini lebih besar dari  $t$ -tabel 1.960. Artinya, *religiusitas* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap etika penggelapan pajak. Nilai koefisien jalur yang ditunjukkan adalah 0.390 yang berarti bahwa terdapat hubungan positif antara *religiusitas* dan etika penggelapan pajak serta adanya indikasi bahwa semakin tinggi *religiusitas* seseorang akan

menunjukkan persepsi etis yang semakin baik.

Dengan hasil ini, hipotesis kedua dikatakan diterima. Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Pope dan Mohd Ali, (2010) yang menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara *religiusitas* dan etika. Keyakinan agama yang kuat yang dianut oleh seseorang akan memberikan peningkatan nilai-nilai etika dalam menjalankan kehidupan serta akan mempengaruhi perilaku setiap individu. *Religiusitas* yang tinggi akan menimbulkan persepsi positif sehingga individu sadar akan pentingnya etika dan menghindari perilaku penggelapan pajak.

#### **Pengaruh LoM terhadap persepsi etika penggelapan pajak**

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan hubungan variabel LoM dengan etika penggelapan pajak adalah sebesar 1.735 dilihat dari nilai *t-statistics* dan nilai koefisien jalur menunjukkan nilai 0.255. Hasil pengujian tersebut lebih kecil dari *t*-tabel 1.960. Ini berarti bahwa LoM tidak memiliki pengaruh terhadap etika penggelapan pajak sehingga hipotesis ketiga dikatakan ditolak.

Hasil penelitian ini tidak dapat membuktikan penelitian yang telah dilakukan oleh Li-Ping Tang, et al., (2008) dan Lau et al., (2013) yang mengatakan bahwa kecintaan akan uang berpengaruh terhadap persepsi etika penggelapan pajak. Kemungkinan yang didapat dari hasil penelitian ini adalah responden terpilih bukan wajib pajak sehingga belum bisa menggambarkan persepsi sesuai dengan fakta dan keadaan yang sebenarnya. Selain itu, responden terpilih dimungkinkan belum berkeluarga sehingga kecintaan akan

uang dan sikap kemanfaatan terhadap uang tergolong rendah.

#### **Religiusitas memediasi pengaruh gender terhadap persepsi etika penggelapan pajak**

Menurut hasil pengujian hipotesis keempat, variabel *religiusitas* memediasi hubungan *gender* dengan etika penggelapan pajak menunjukkan hasil nilai koefisien jalur sebesar  $-0.00468$  dengan nilai *t* sebesar  $-0.936$ . Ini berarti bahwa *religiusitas* tidak memediasi pengaruh *gender* terhadap etika penggelapan pajak. Religiusitas dikatakan gagal berperan sebagai variabel yang memediasi hubungan antara *gender* dengan etika penggelapan pajak. Dengan hasil ini, hipotesis keempat dikatakan tidak dapat diterima. Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Basri, (2015) yang menyatakan bahwa *religiusitas* tidak memediasi pengaruh *gender* terhadap etika penggelapan pajak.

#### **LoM memediasi pengaruh gender pada persepsi etika penggelapan pajak**

Pengujian hipotesis kelima menunjukkan variabel LoM memediasi hubungan *gender* dengan etika penggelapan pajak sebesar  $-0.00918$  dilihat dari hasil nilai koefisien jalur dengan nilai *t* sebesar  $-2.295$ . Artinya, LoM tidak memediasi pengaruh *gender* terhadap etika penggelapan pajak. LoM dikatakan gagal berperan sebagai variabel yang memediasi hubungan antara *gender* dengan etika penggelapan pajak. Dengan hasil ini, hipotesis kelima dikatakan tidak dapat diterima. Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Basri, (2015) yang menyatakan bahwa LoM



tidak memediasi pengaruh *gender* terhadap etika penggelapan pajak.

## 6. Penutup

### Kesimpulan

Dari hasil pengujian dan pembahasan di bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara *gender* terhadap persepsi etika penggelapan pajak dan terdapat pengaruh antara *religiusitas* terhadap persepsi etika penggelapan pajak, namun tidak terdapat pengaruh LoM terhadap persepsi etika penggelapan pajak. Selain itu, *religiusitas* tidak memediasi pengaruh antara *gender* dengan persepsi etika penggelapan pajak begitu juga LoM tidak memediasi pengaruh antara *gender* dengan persepsi etika penggelapan pajak.

### Implikasi

Penelitian ini penting untuk melihat apakah *gender* baik laki-laki maupun perempuan, *religiusitas* dan LoM dapat mempengaruhi persepsi etika penggelapan pajak. Hal ini berguna agar masyarakat dapat memperhatikan pola hidup mereka terutama dalam hal *religiusitas* dan kecintaan akan uangnya agar tidak melakukan perilaku yang menentang norma dan nilai serta agama, terutama perihal penggelapan pajak. Selain itu, penting untuk pengembangan teori perpajakan terutama dalam mengetahui faktor penyebab terjadinya penggelapan pajak. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa faktor perilaku individu merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya penggelapan pajak. Oleh sebab itu, penting untuk melakukan pendidikan moral pada usia dini dan pemahaman agama untuk membentuk perilaku seseorang.

### Keterbatasan

Paper ini masih memiliki keterbatasan antara lain: a) nilai *R-square* yang diperoleh dari model variabel etika penggelapan pajak hanya sebesar 0.248 atau setara dengan 24.8% dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian; b) obyek penelitian pada paper ini hanya mahasiswa S1 Akuntansi di kota Semarang dan model *accidental sampling* yang digunakan.

### Saran

Berdasarkan keterbatasan paper ini, maka saran untuk penelitian yang akan datang adalah: a) sebaiknya penelitian setelah ini harus lebih mempertimbangkan faktor-faktor lain yang lebih spesifik seperti latar belakang kehidupan agama, keluarga, status sosial ekonomi, *money ethic* ataupun *ethnic background* sebagai faktor yang dapat mempengaruhi tingkat *religiusitas* dan LoM; b) memperluas obyek penelitian agar hasilnya dapat mengeneralisasi serta menggunakan model pengambilan sampel yang lainnya seperti *purposive sampling* agar hasilnya menjadi lebih baik.

### Daftar Pustaka

- Arlow, P. (1991). Personal Characteristics in College Students Evaluations of Business Ethics and Corporate Social Responsibility. *Journal of Business Ethics Vol 10*, 63-9.
- Basri, Y. M. (2015). Pengaruh *Gender*, *Religiusitas* dan Sikap LoM pada Persepsi Etika Penggelapan Pajak Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis Vol 10 No 1*, 45-54.

- Budiarto, D. S., Yennisa, dan Widyaningrum, R. (2018). Does Religiosity Improve Tax Compliance? An Empirical Research based from *Gender*. *Journal of Dinamica Accounting Vol 10, No 1, March 2018, 82-90*.
- Charismawati, C. D. (2011). Analisis Hubungan antara Love of Money dengan Persepsi Etika Mahasiswa Akuntansi. Skripsi. Program Sarjana Universitas Diponegoro, Semarang.
- Deshpande, S.P. (1997). Manager's Perception of Proper Ethical Conduct: The Effect of Sex, Age, and Level of Education. *Journal of Business Ethics, Vol 16 No. 1, 79-85*.
- Dharma, L. (2016). Pengaruh Gender, Pemahaman Perpajakan dan Religiusitas Terhadap Persepsi Penggelapan Pajak. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Vol 3 No 1, 1565-1578*.
- Elias, Rafik Z. dan Magdy Farag. (2010). The Relationship Between Accounting Students Love of Money and Their Ethical Perception. *Managerial Auditing Journal Vol 25 Issue 3, 269-281*.
- Ghozali, I. (2014). *Structural Equation Modeling: Metode Alternatif Dengan Partial Least Squares (PLS)*. Edisi 4. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Glock, C. Y., and Stark, R. (1965). *Religion and Society in Tension*. Chicago: Rand McNally and Company. *Journal of Sociology of Religion Vol 27, Iss 3, 173-175*.
- Grasmick, H. G., Kinsey, K., dan Cochran, J. K. 1991. Denomination, Religiosity and Compliance with the Law: A Study of Adults. *Journal for the Scientific Study of Religion, 30(1), 99-107*.
- Hood Jr, R. W., Hill, P. C., & Spilka, B. (2009). *The Psychology of Religion : An Empirical Approach. Fourth Edition*.
- Hogue, M., Levashina, J., & Hang, H. (2013). Will I Fake It? The Interplay Of Gender, Machiavellianism, and Self-Monitoring On Strategies For Honesty In Job Interviews. *Journal of Business Ethics 117(2), 399-411*.
- Holdercroft, Barbara. (2006). What is Religiosity?. *Catholic Education: A journal of Inquiry and Practice Vol 10, No 1, 89-103*.
- Idris, S. F. (2012). Pengaruh Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, Pengetahuan dan Persepsi Etis Terhadap Audit Judgement (Studi Kasus Pada Perwakilan BPKP Provinsi DKI Jakarta). Skripsi. Program Sarjana Universitas Diponegoro, Semarang.
- Julianto, Sahril. (2013). The Ethical Perception of Accounting Student: Review of Gender, Religiosity and The Love of money. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Vol 1, No 2*.
- Lau, T.C, Choe K.L, & Tan, L.P. (2013). The Moderating Effect of Religiosity in the Relationship between Money Ethics and Tax Evasion. *Journal of Asian Social Science Vol 9, No 11, 213-220*.
- Li-Ping Tang, T., Chen, Y.-J., & Sutarso, T. (2008). Bad Apples In Bad (Business) Barrels: The Love Of Money,

- Machiavellianism, Risk Tolerance, And Unethical Behavior.** *Journal of Management Decision* 46(2), 243-263.
- Longenecker, J. G., McKinney, J. A., & Moore, C. W. (2004). Religious Intensity, Evangelical Christianity, and Business Ethics: An Empirical Study. *Journal of Business Ethics* 55(4), 371-384.
- Luna-Arocas, R. and Tang, T. Li-Ping. (2004). The Love of Money, Satisfaction and the Protestant Work Ethic: Money Profiles Among University Professors in the USA and Sapin. *Journal of Business Ethics* Vol 50 Iss 4, 329-354.
- McGee, Robert W. (2006). Three Views on the Ethics of Tax Evasion. *Journal of Business Ethics* No 67, 15-35.
- McGe, Robert W. & Zhiwen Guo. (2007). A Survey of Law, Business and Philosophy Students in China on The Ethics of Tax Evasion. *Journal of Society and Business Review* Vol 2 Iss 3, 299-315.
- Pope, J., and Mohdali, R. (2010). The Role of Religiosity in Tax Morale and Tax Compliance. *Australian Tax Forum*, 25(4), 565-596.
- Pradati, Noviani Rindar & Andri Prastiwi. (2014). Analisis Pengaruh Love of Money Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. *Diponegoro Journal of Accounting* Vol 3 No 3, 1-12.
- Reskino, Rini dan Dinda Novitasari. (2014). Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Penggelapan Pajak. *Jurnal Investasi* Vol 10 No 1, 49-63.
- Robbins, Stephen P. & Timothy A. Judge. (2009). Organisational Behaviour 2nd Edition. Global and Southern African Perspectives. page 119.
- Sandmo, A. (2005). The Theory of Tax Evasion: A Retrospective View. *National Tax Journal*, 58(4), 643-663.
- Sikula, A. dan Costa, A. (1994). Are Women More Ethical than Men?. *Journal of Business Ethics* Vol 13, 859-871.
- Sommers, C. H. (2003). Men-It's in Their Nature. *American Enterprise*, 14(6), 4, Science Index: (7-495), 44-2494.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tang, T. Li-Ping. (1992). The Meaning of Money Revisited. *Journal of Organizational Behavior* Vol 13, 197-202.
- Torgler, B. (2006). The Importance of Faith: Tax Morale and Religiosity. *Journal of Economic Behavior & Organization* Vol 61, 81-109.
- Walker, A. G., Smither, J. W., & DeBode, J. (2012). The Effects Of Religiosity On Ethical Judgments. *Journal of Business Ethics* 106(4), 437-452.
- Widyaningrum, Ayu. (2013). Determinan Persepsi Etika Mahasiswa Akuntansi Dengan LoM sebagai variabel intervening. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Feb Universitas Brawijaya* Vol 2, No 2.
- Wong, H. M. (2008). Religiousness, Love of Money, and Ethical Attitudes of Malaysian Evangelical Christians in Business. *Journal of Business Ethics* No 81, 169-191.



# penggelapan pajak

---

## ORIGINALITY REPORT

---

**19%**

SIMILARITY INDEX

**16%**

INTERNET SOURCES

**7%**

PUBLICATIONS

**8%**

STUDENT PAPERS

---

## MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

---

5%

★ Submitted to Udayana University

Student Paper

---

Exclude quotes      On

Exclude matches      Off

Exclude bibliography      On

# penggelapan pajak

---

## GRADEMARK REPORT

---

FINAL GRADE

**/0**

GENERAL COMMENTS

**Instructor**

---

PAGE 1

---

PAGE 2

---

PAGE 3

---

PAGE 4

---

PAGE 5

---

PAGE 6

---

PAGE 7

---

PAGE 8

---

PAGE 9

---

PAGE 10

---

PAGE 11

---

PAGE 12

---

PAGE 13

---

PAGE 14

---

PAGE 15

---

PAGE 16

---

PAGE 17

---

PAGE 18

---

PAGE 19

---